

Eco-Healing Tourism dan Kontribusinya Terhadap Keberlanjutan Destinasi Wellness di Tabanan, Bali

Putu Eka Wirawan*, Komang Trigita Juliastari

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

*wirawanputu@gmail.com

Informasi Artikel

Received: 24 Maret 2026

Accepted: 13 April 2026

Published: 17 Juli 2026

Keywords:

eco-healing tourism, wellness destination, sustainability, tourist experience

Abstract

The development of global tourism has shifted toward experience-based, health-oriented, and sustainable tourism, leading to the emergence of eco-healing tourism as an integration of wellness activities and interaction with natural environments. Tabanan Regency, Bali, possesses significant natural landscape potential to support this type of tourism; however, its utilization remains fragmented and not yet integrated into a sustainable destination framework. This study aims to analyze the contribution of eco-healing tourism to the sustainability of wellness destinations in Tabanan, Bali. The research employs an interpretive qualitative approach using field observations, in-depth interviews, and documentation, with thematic analysis applied to the data. The findings reveal that eco-healing experiences are constructed through sensory, emotional, and reflective dimensions that provide restorative benefits to tourists while implicitly encouraging digital detox practices. From a sustainability perspective, eco-healing tourism has the potential to support environmental conservation, enhance tourist awareness, and create economic opportunities for local communities. However, these contributions remain suboptimal due to the lack of integrated destination management. This study highlights the strategic role of eco-healing tourism in developing sustainable wellness destinations and offers practical implications for stakeholders in designing adaptive, inclusive, and sustainable tourism models.

Abstrak

Perkembangan pariwisata global menunjukkan pergeseran menuju pariwisata berbasis pengalaman, kesehatan, dan keberlanjutan, yang mendorong munculnya konsep *eco-healing tourism* sebagai integrasi antara aktivitas wellness dan interaksi dengan lingkungan alam. Kabupaten Tabanan, Bali, memiliki potensi lanskap alam yang mendukung pengembangan wisata ini, namun pemanfaatannya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam kerangka keberlanjutan destinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *eco-healing tourism* terhadap keberlanjutan destinasi wellness di Tabanan, Bali. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *eco-healing* terbentuk melalui dimensi sensorik, emosional, dan reflektif yang memberikan manfaat restoratif bagi wisatawan, serta secara implisit mendorong praktik *digital detox*. Dari perspektif keberlanjutan, *eco-healing tourism* berpotensi mendukung pelestarian lingkungan, meningkatkan kesadaran wisatawan, serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun demikian, kontribusi tersebut masih belum optimal akibat keterbatasan dalam pengelolaan destinasi yang terintegrasi. Penelitian ini menegaskan bahwa *eco-healing tourism* memiliki peran strategis dalam pengembangan destinasi wellness berbasis keberlanjutan, serta memberikan implikasi bagi pengelola destinasi dalam merancang model pengembangan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

eco-healing tourism, destinasi wellness, keberlanjutan, pengalaman wisatawan

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata global dalam satu dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan dari pariwisata massal menuju pariwisata berbasis kualitas pengalaman, kesehatan, dan keberlanjutan (Zhang et al., 2025). Pergeseran ini tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan preferensi wisatawan, tetapi juga oleh meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya keseimbangan antara aktivitas rekreasi, kesehatan mental, dan keberlanjutan lingkungan (Rahman et al., 2025). Dalam konteks ini, *wellness tourism* muncul sebagai salah satu segmen yang berkembang pesat dan semakin relevan dalam menjawab kebutuhan wisatawan modern. *Wellness tourism* tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas spa atau relaksasi, melainkan sebagai pengalaman holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, dan spiritual dalam satu kesatuan pengalaman wisata (Wirawan et al., 2023).

Fenomena ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya tekanan kehidupan urban, kejenuhan akibat rutinitas kerja, serta intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi. Studi empiris menunjukkan bahwa pengalaman wisata berbasis *wellness* memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif wisatawan, termasuk dalam aspek pengurangan stres, peningkatan kepuasan hidup, serta kualitas relasi sosial (Karagianni et al., 2025). Oleh karena itu, pariwisata tidak lagi diposisikan hanya sebagai aktivitas konsumtif, tetapi sebagai medium transformasi pengalaman yang mampu memberikan nilai tambah bagi kehidupan wisatawan. Dalam konteks tersebut, kualitas lingkungan destinasi dan desain pengalaman menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis *wellness*.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, konsep *eco-healing tourism* mulai mendapatkan perhatian dalam kajian pariwisata kontemporer. *Eco-healing tourism* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aktivitas pemulihan kesehatan dengan interaksi langsung antara manusia dan lingkungan alam, seperti hutan, persawahan, pegunungan, serta sumber air alami (Wirawan & Yani, 2025).

Literatur mengenai *nature-based tourism* menunjukkan bahwa interaksi dengan alam memiliki mekanisme restoratif (*restorative effect*) yang mampu menurunkan tingkat stres, meningkatkan konsentrasi, serta memperbaiki kondisi psikologis individu (Avecillas-Torres et al., 2025). Dalam perspektif ini, alam tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik aktivitas wisata, tetapi juga sebagai agen terapeutik yang berperan dalam membentuk pengalaman dan kesejahteraan wisatawan.

Lebih lanjut, praktik seperti *forest bathing* (*shinrin-yoku*) dan *digital detox tourism* memperkuat relevansi *eco-healing tourism* dalam konteks pariwisata modern. *Forest bathing*, misalnya, telah terbukti secara empiris memberikan manfaat fisiologis dan psikologis melalui keterlibatan imersif wisatawan dengan lingkungan hutan (Q. Li, 2022). Sementara itu, *digital detox tourism* menekankan pentingnya pembatasan penggunaan teknologi digital selama perjalanan wisata sebagai upaya untuk memulihkan kualitas perhatian dan kesejahteraan mental (Gong, Y, 2023). Kedua praktik ini menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh atraksi fisik, tetapi juga oleh kemampuan destinasi dalam menyediakan ruang reflektif dan pengalaman yang bermakna.

Namun demikian, pengembangan *eco-healing tourism* tidak dapat dilepaskan dari isu keberlanjutan destinasi. Literatur terbaru dalam pariwisata berkelanjutan menekankan

pentingnya mengintegrasikan manfaat pengalaman wisata dengan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi destinasi (Samal & Dash, 2023). Dalam konteks ini, terdapat potensi *trade-off* antara peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dengan risiko degradasi lingkungan, terutama pada destinasi berbasis alam (Mardiani et al., 2024; Pertiwi & Harmawan, 2022). Oleh karena itu, pengembangan eco-healing tourism menuntut pendekatan pengelolaan yang integratif dan berbasis pada prinsip keberlanjutan, sehingga manfaat yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh wisatawan, tetapi juga oleh lingkungan dan masyarakat lokal.

Dalam kerangka tersebut, Kabupaten Tabanan, Bali, memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi eco-healing tourism (Putra et al., 2023; Wirata et al., 2025). Karakteristik lanskap yang meliputi persawahan, kawasan hutan, wilayah pegunungan, serta sumber air alami memberikan keunggulan komparatif dalam pengembangan aktivitas wellness berbasis alam. Selain itu, keberadaan komunitas lokal dengan kearifan budaya yang kuat juga menjadi faktor pendukung dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan bermakna (Pardosi et al., 2026). Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut masih belum optimal dan cenderung bersifat parsial. Aktivitas eco-healing yang berkembang saat ini umumnya belum terintegrasi dalam kerangka pengelolaan destinasi yang berkelanjutan, sehingga kontribusinya terhadap keberlanjutan destinasi belum dapat diidentifikasi secara komprehensif.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada manfaat individual dari pengalaman wellness atau pada deskripsi potensi destinasi, tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara eco-healing tourism dan

keberlanjutan destinasi secara holistik. Padahal, pemahaman mengenai hubungan tersebut sangat penting dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman wisatawan, tetapi juga pada keberlanjutan jangka Panjang (Brooks et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi eco-healing tourism terhadap keberlanjutan destinasi wellness di Tabanan, Bali. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi karakteristik aktivitas eco-healing yang berkembang, menganalisis kontribusinya terhadap aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi lokal, serta merumuskan implikasi pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pariwisata berbasis pengalaman dan keberlanjutan, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi pengelola destinasi dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan eco-healing tourism secara terintegrasi dan berkelanjutan.

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki relevansi strategis dengan arah pengembangan riset terapan di bidang pariwisata, khususnya dalam mendukung agenda pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis potensi lokal. Integrasi antara konsep *wellness*, interaksi manusia dengan alam, serta prinsip keberlanjutan memberikan dasar konseptual yang kuat dalam merumuskan model pengembangan destinasi yang adaptif terhadap dinamika kebutuhan wisatawan modern. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam praktik pengelolaan destinasi pariwisata di tingkat lokal maupun nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan pariwisata global dalam satu dekade terakhir menunjukkan transformasi yang signifikan menuju paradigma pariwisata berbasis pengalaman, kesehatan, dan keberlanjutan (Figueiredo et al., 2024). Pergeseran ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap pentingnya keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, dan spiritual sebagai bagian dari gaya hidup modern. Dalam konteks ini, *wellness tourism* berkembang sebagai salah satu segmen strategis yang tidak hanya menawarkan relaksasi, tetapi juga pengalaman holistik yang terintegrasi dengan lingkungan destinasi (Figueiredo et al., 2024). Kajian mutakhir menegaskan bahwa *wellness tourism* merupakan sistem pengalaman yang melibatkan aktivitas fisik, refleksi psikologis, praktik spiritual, serta kualitas lingkungan sosial dan ekologis destinasi. Dengan demikian, pengalaman wisata tidak lagi dipahami sebagai konsumsi atraksi semata, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang memengaruhi kesejahteraan individu.

Seiring dengan perkembangan tersebut, muncul pendekatan *eco-healing tourism* yang mengintegrasikan prinsip *wellness* dengan interaksi langsung antara manusia dan lingkungan alam. Konsep ini berakar pada literatur *nature-based tourism* yang menekankan mekanisme restoratif (*restorative effect*) dari lingkungan alami terhadap kondisi psikologis manusia (Blau & Panagopoulos, 2022). Studi empiris menunjukkan bahwa interaksi dengan lanskap alami seperti hutan, pegunungan, dan persawahan mampu menurunkan tingkat stres, meningkatkan fokus, serta memperbaiki kesejahteraan subjektif wisatawan. Dalam perspektif ini, alam berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetika destinasi, tetapi sebagai medium terapeutik yang memiliki peran aktif dalam membentuk pengalaman wisatawan (Wirawan & Yani, 2025).

Lebih lanjut, praktik seperti *forest bathing* (*shinrin-yoku*) menjadi salah satu bentuk konkret dari *eco-healing tourism* yang banyak dikaji dalam literatur mutakhir (Zhang & Ueda, 2025). *Forest bathing* menekankan pengalaman imersif di lingkungan hutan yang memungkinkan wisatawan untuk terhubung secara emosional dan sensorik dengan alam. Penelitian menunjukkan bahwa praktik ini memberikan manfaat fisiologis seperti penurunan tekanan darah dan kadar stres, serta manfaat psikologis berupa peningkatan ketenangan dan kesejahteraan mental. Dalam konteks pariwisata, *forest bathing* tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas kesehatan, tetapi juga sebagai pengalaman wisata yang membutuhkan pengelolaan ruang dan interaksi yang sensitif terhadap daya dukung lingkungan.

Selain itu, perkembangan *digital detox tourism* juga memperkuat relevansi *eco-healing tourism* dalam menjawab tantangan kehidupan modern. *Digital detox tourism* dipahami sebagai upaya sadar wisatawan untuk membatasi penggunaan teknologi digital selama perjalanan wisata guna memulihkan kualitas perhatian dan kesejahteraan mental (Hassan & Saleh, 2024b). Studi terbaru menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang bebas dari gangguan teknologi mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial, kedalaman pengalaman, serta keterhubungan dengan lingkungan sekitar (Marx et al., 2025). Namun demikian, efektivitas *digital detox* sangat bergantung pada desain pengalaman dan tata kelola destinasi yang mampu menciptakan suasana yang mendukung refleksi dan relaksasi.

Meskipun demikian, pengembangan *eco-healing tourism* tidak dapat dilepaskan dari isu keberlanjutan destinasi. Literatur pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Dalam dekade terakhir, terjadi pergeseran fokus dari

sekadar peningkatan jumlah kunjungan wisatawan menuju evaluasi dampak jangka panjang terhadap daya dukung lingkungan dan keberlanjutan destinasi (Donaire et al., 2024). Dalam konteks ini, eco-healing tourism memiliki potensi ganda, yaitu sebagai sumber pengalaman wisata berkualitas sekaligus sebagai instrumen untuk mendukung konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Kerangka konseptual yang berkembang saat ini, seperti pendekatan *One Health sustainability*, semakin memperkuat integrasi antara kesehatan manusia, kesehatan lingkungan, dan keberlanjutan sosial-ekonomi dalam pengembangan pariwisata berbasis alam (Sangkachai et al., 2025). Pendekatan ini memberikan perspektif holistik dalam memahami hubungan antara aktivitas wisata, kondisi lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks eco-healing tourism, pendekatan ini relevan untuk menjelaskan bagaimana aktivitas berbasis alam tidak hanya memberikan manfaat bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan destinasi secara keseluruhan.

Namun demikian, meskipun literatur internasional telah membahas berbagai aspek *wellness tourism*, *nature-based tourism*, *forest bathing*, dan *digital detox*, kajian yang mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis yang berorientasi pada keberlanjutan destinasi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada manfaat individual wisatawan atau pada potensi destinasi secara deskriptif, tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara pengalaman eco-healing dan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi destinasi secara simultan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, khususnya dalam

konteks destinasi berbasis alam di negara berkembang.

Dalam konteks Indonesia, khususnya Kabupaten Tabanan di Bali, penelitian mengenai eco-healing tourism masih sangat terbatas dan cenderung belum terintegrasi dalam kerangka pengembangan destinasi wellness yang berkelanjutan. Padahal, wilayah ini memiliki potensi lanskap yang sangat mendukung, seperti persawahan, kawasan hutan, pegunungan, dan sumber air alami, yang dapat dikembangkan sebagai basis eco-healing tourism. Selain itu, keberadaan kearifan lokal dan praktik budaya masyarakat juga memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan. Namun demikian, belum terdapat kajian empiris yang secara komprehensif menganalisis bagaimana aktivitas eco-healing tourism berkontribusi terhadap keberlanjutan destinasi wellness di wilayah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempati posisi *state of the art* dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu pengalaman eco-healing wisatawan, interaksi dengan lingkungan alam, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan destinasi. Novelty penelitian ini terletak pada upaya untuk mengembangkan kerangka analisis yang menghubungkan mekanisme pemulihan (*healing experience*) dengan dimensi keberlanjutan (lingkungan, sosial, dan ekonomi) dalam konteks destinasi wellness berbasis alam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pariwisata berbasis pengalaman dan keberlanjutan, tetapi juga kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi pengelolaan destinasi eco-healing tourism yang lebih terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian terapan dengan pendekatan

kualitatif interpretatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kontribusi *eco-healing tourism* terhadap keberlanjutan destinasi wellness di Kabupaten Tabanan, Bali. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman, serta interaksi antara wisatawan, lingkungan, dan pemangku kepentingan dalam konteks pariwisata berbasis alam (Creswell, 2014). Dalam kerangka ini, realitas sosial dipahami sebagai konstruksi yang dinamis dan kontekstual, sehingga membutuhkan pendekatan interpretatif untuk menangkap kompleksitas fenomena yang diteliti.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitis dengan orientasi eksploratif. Desain ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi karakteristik aktivitas *eco-healing tourism*, tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap dimensi keberlanjutan destinasi, yaitu lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi (Deckert & Wilson Margaret, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan kajian pariwisata kontemporer yang menekankan pentingnya memahami hubungan antara pengalaman wisatawan dan keberlanjutan destinasi secara holistik (Olariu & Mircioiu, 2026). Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dalam mengkonstruksi makna dan pola hubungan antar variabel yang diamati.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Karakteristik informan meliputi usia antara 25–55 tahun, berasal dari latar belakang profesi yang relevan dengan objek penelitian, serta memiliki pengalaman minimal 2 tahun dalam bidang atau aktivitas yang menjadi fokus kajian. Penelitian dilaksanakan selama

kurang lebih 2 bulan, dimulai dari tahap observasi awal, penentuan informan, pelaksanaan wawancara, hingga proses verifikasi data. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi sekitar 30–60 menit untuk setiap informan, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara mendalam namun tetap sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik melalui beberapa tahapan, yaitu transkripsi hasil wawancara, pemberian kode pada data penting, pengelompokan kode ke dalam kategori, penarikan tema utama, serta interpretasi makna berdasarkan temuan lapangan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa tema yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pengalaman, pandangan, dan makna yang disampaikan oleh informan.

Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan destinasi berbasis alam di Kabupaten Tabanan yang merepresentasikan aktivitas *eco-healing tourism*, seperti kawasan persawahan, hutan, pegunungan, serta lokasi retreat dan aktivitas meditasi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberagaman lanskap alam dan aktivitas wellness yang berkembang. Informan penelitian terdiri dari wisatawan, pengelola destinasi, pelaku usaha wellness, serta masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive Sampling* dan *snowball sampling*, dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman dan keterlibatan informan dalam praktik *eco-healing tourism* (Campbell et al., 2020; Hariyadi et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas *eco-healing* untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan, interaksi wisatawan dengan lingkungan,

serta kondisi fisik dan pengelolaan destinasi. Metode observasional ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika pengalaman wisatawan dalam konteks alami, termasuk aspek sensorik, emosional, dan sosial yang membentuk pengalaman tersebut (Ye et al., 2024). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan interpretasi informan terkait kontribusi *eco-healing tourism* terhadap keberlanjutan destinasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan arsip, foto, dan dokumen terkait pengelolaan destinasi.

Dalam upaya meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dari berbagai kelompok informan (Ahmed, 2024). Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu merepresentasikan realitas empiris secara komprehensif. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* untuk mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan, sehingga mengurangi potensi bias dalam analisis data.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan teknik analisis tematik interpretative (Sirwan Khalid Ahmed et al., 2025). Tahap awal analisis meliputi proses reduksi data, yaitu mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan dimensi keberlanjutan, yaitu keberlanjutan lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Pada tahap interpretasi, peneliti menganalisis hubungan antara aktivitas *eco-healing tourism*, pengalaman wisatawan, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan destinasi. Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti untuk

mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari data kualitatif serta mengkonstruksi pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Lebih lanjut, hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam penyusunan *feasibility study* pengembangan *eco-healing tourism*. Kajian kelayakan ini mencakup aspek pasar, teknis-operasional, lingkungan, serta sosial-ekonomi, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi pengembangan destinasi wellness berbasis *eco-healing*. Penyusunan *feasibility study* ini tidak hanya berfungsi sebagai luaran penelitian, tetapi juga sebagai kontribusi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk mengintegrasikan pendekatan eksploratif, deskriptif, dan interpretatif dalam memahami fenomena *eco-healing tourism* secara holistik. Dengan menggabungkan teknik pengumpulan data yang beragam dan analisis tematik yang mendalam, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga relevan secara praktis dalam mendukung pengembangan destinasi wellness berbasis keberlanjutan di Kabupaten Tabanan, Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *eco-healing tourism* di Kabupaten Tabanan berkembang dalam bentuk aktivitas wisata berbasis alam yang mengedepankan interaksi langsung antara wisatawan dan lingkungan alami. Aktivitas yang teridentifikasi meliputi *trekking* di kawasan persawahan dan hutan, meditasi di ruang terbuka alami, serta retreat yang mengintegrasikan elemen relaksasi, refleksi diri, dan pemulihan psikologis. Lanskap

persawahan terasering, kawasan hutan yang relatif alami, serta keberadaan sumber air seperti sungai dan air terjun menjadi komponen utama dalam membentuk pengalaman *eco-healing*.

Tabel 1. Perbandingan Research Gap

No	Peneliti/ Tahun	Fokus Penelitian Terdahulu	Temuan Utama	GAP Penelitian	Perbedaan
1	Zhang et al. (2025)	Pergeseran pariwisata global menuju pengalaman, kesehatan, dan keberlanjutan	Pariwisata modern semakin mengarah pada pengalaman berkualitas dan kesehatan wisatawan	Belum membahas secara spesifik <i>eco-healing tourism</i> dalam konteks destinasi lokal	Penelitian ini secara khusus mengkaji <i>eco-healing tourism</i> di Tabanan, Bali
2	Karagianni et al. (2025)	Wellness tourism dan kesejahteraan subjektif wisatawan	Wellness tourism berkontribusi terhadap pengurangan stres dan peningkatan kualitas hidup	Fokus utama masih pada manfaat individual wisatawan	Penelitian ini tidak hanya melihat manfaat wisatawan, tetapi juga kontribusi terhadap keberlanjutan destinasi
3	Hassan & Saleh (2024)	Digital detox tourism dalam perjalanan wisata	Pembatasan penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan kualitas perhatian dan kesehatan mental	Belum mengaitkan digital detox dengan <i>eco-healing tourism</i> dan keberlanjutan destinasi	Penelitian ini menempatkan digital detox sebagai bagian implisit dari pengalaman <i>eco-healing</i>
4	Samal & Dash (2023)	Pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan destinasi	Keberlanjutan perlu memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi	Belum secara khusus mengkaji wellness destination berbasis <i>eco-healing</i>	Penelitian ini menghubungkan <i>eco-healing tourism</i> dengan dimensi keberlanjutan destinasi wellness
5	Li (2022)	Forest bathing sebagai praktik pemulihan berbasis alam	Interaksi dengan hutan memberikan manfaat fisiologis dan psikologis	Kajian terbatas pada aktivitas forest bathing, belum dikaitkan dengan pengelolaan destinasi wellness	Penelitian ini melihat <i>eco-healing</i> secara lebih luas, termasuk alam, pengalaman, masyarakat, dan keberlanjutan

Sumber: Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas wellness tourism, forest bathing, digital detox tourism, dan pariwisata berkelanjutan secara terpisah. Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep *eco-healing tourism* dengan keberlanjutan destinasi wellness, khususnya dalam konteks lokal

Tabanan, Bali, masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada manfaat individual wisatawan atau deskripsi potensi destinasi, belum secara komprehensif menjelaskan kontribusi *eco-healing* terhadap aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan *eco-healing tourism* sebagai pendekatan integratif dalam

pengembangan destinasi wellness yang berkelanjutan.

Secara empiris, pengalaman wisatawan dalam aktivitas *eco-healing* menunjukkan karakteristik yang bersifat multidimensional. Dimensi pertama adalah pengalaman sensorik, di mana wisatawan merasakan ketenangan melalui elemen visual (hijau alami), suara (air mengalir, angin, burung), serta suasana yang minim gangguan. Dimensi kedua adalah pengalaman emosional, yang tercermin dalam perasaan relaksasi, ketenangan, dan refleksi diri. Dimensi ketiga adalah pengalaman kognitif, di mana wisatawan mulai menyadari pentingnya keseimbangan hidup dan hubungan manusia dengan alam. Salah satu wisatawan dari India (Raj Karan, Maret 2026) menyampaikan:

“Berjalan di tengah sawah tanpa suara kendaraan atau notifikasi HP membuat saya lebih sadar dengan lingkungan sekitar. Saya merasa lebih ‘hidup’ dan lebih fokus dengan apa yang saya rasakan saat itu.”



Gambar 1. Wisatawan berjalan di hamparan sawah di Jatiluwih Tabanan, Bali

Foto: Wirawan (2026)

Wisatawan lain dari Turki (Defne Sezen, Maret 2026) menambahkan:

“Retreat di dekat air terjun memberikan efek menenangkan yang berbeda. Suara air dan udara yang segar membuat saya merasa seperti ‘reset’ dari rutinitas sehari-hari.”



Gambar 2. Wisatawan menikmati air terjun leke-leke di Tabanan, Bali

Foto: Wirawan (2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *eco-healing* tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki dimensi terapeutik yang kuat. Selain itu, sebagian besar wisatawan menyatakan bahwa mereka secara sadar mengurangi penggunaan perangkat digital selama aktivitas berlangsung. Hal ini mengindikasikan adanya praktik *digital detox* yang terjadi secara alami sebagai bagian dari pengalaman wisata.

Dari sisi lingkungan, hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas lanskap alam di Tabanan masih menjadi daya tarik utama dalam aktivitas *eco-healing tourism*. Namun demikian, terdapat variasi dalam tingkat pengelolaan lingkungan di setiap lokasi. Beberapa lokasi telah menerapkan praktik sederhana seperti pembatasan jumlah pengunjung dan pengelolaan sampah, sementara lokasi lainnya masih belum memiliki sistem pengelolaan yang jelas. Salah satu informan pengelola (I Ketut Jhon Purna, Maret 2026) menyatakan:

“Kami masih mengandalkan kesadaran wisatawan untuk menjaga lingkungan, karena belum ada aturan khusus yang mengatur kapasitas atau aktivitas di area ini.”

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan masih bergantung pada kesadaran individu dan belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengelolaan yang terstruktur.

Pada aspek sosial-budaya, penelitian menemukan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas *eco-healing tourism* masih terbatas pada peran-peran operasional, seperti pemandu wisata, penyedia akomodasi sederhana, atau pengelola aktivitas retreat. Namun demikian, terdapat potensi integrasi nilai budaya lokal dalam pengalaman *eco-healing*, seperti praktik meditasi berbasis tradisi Bali, penggunaan ritual sederhana, serta narasi spiritual yang berkaitan dengan alam. Salah satu pelaku lokal (Sudiarta, Maret 2026) menyatakan:

“Kami mulai menggabungkan meditasi dengan konsep lokal, seperti menggunakan filosofi keseimbangan alam dalam budaya Bali agar wisatawan mendapatkan pengalaman yang lebih autentik.”

Dari sisi ekonomi, aktivitas *eco-healing tourism* memberikan kontribusi tambahan bagi pendapatan masyarakat lokal, terutama melalui jasa pemandu, penyewaan fasilitas, serta penjualan produk lokal. Namun demikian, kontribusi ekonomi tersebut masih bersifat terbatas dan belum terdistribusi secara merata. Hal ini disebabkan oleh belum adanya model pengelolaan yang terintegrasi dan belum optimalnya pengembangan produk wisata berbasis pengalaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *eco-healing tourism* di Tabanan memiliki tiga karakter utama, yaitu: (1) berbasis pada kualitas lanskap alam sebagai elemen utama pengalaman; (2) menghasilkan pengalaman wisata yang bersifat restoratif dan reflektif; serta (3) memiliki potensi kontribusi terhadap keberlanjutan destinasi, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek pengelolaan. Temuan ini menegaskan bahwa *eco-healing tourism* bukan hanya bentuk wisata alternatif, tetapi merupakan pendekatan yang memiliki potensi

strategis dalam pengembangan destinasi wellness berbasis keberlanjutan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *eco-healing tourism* merupakan bentuk evolusi dari *wellness tourism* yang menekankan integrasi antara pengalaman wisatawan dan lingkungan alam sebagai medium terapeutik. Pengalaman wisatawan yang bersifat restoratif, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan konsep *restorative environment* yang menyatakan bahwa interaksi dengan alam mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (C. Li & He, 2023). Dalam konteks ini, lanskap alam di Tabanan berperan sebagai elemen utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang bermakna dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *eco-healing* tidak hanya dibentuk oleh elemen fisik destinasi, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan suasana yang mendukung refleksi diri. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa nilai pengalaman wisatawan (*experiential value*) merupakan hasil konstruksi multidimensional yang melibatkan aspek sensorik, emosional, dan sosial (Juliana et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan destinasi wellness tidak dapat hanya berfokus pada penyediaan fasilitas, tetapi juga harus memperhatikan desain pengalaman yang holistik.

Dalam perspektif keberlanjutan, temuan penelitian ini menunjukkan adanya potensi sekaligus tantangan dalam pengembangan *eco-healing tourism*. Di satu sisi, aktivitas berbasis alam mampu mendorong konservasi lingkungan melalui peningkatan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian alam. Di sisi lain, tanpa pengelolaan yang tepat, peningkatan aktivitas wisata dapat menimbulkan tekanan terhadap daya dukung lingkungan. Hal ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menekankan adanya *trade-off* antara

pertumbuhan pariwisata dan keberlanjutan lingkungan (Samal & Dash, 2023).

Pada aspek sosial-budaya, keterlibatan masyarakat lokal yang masih terbatas menunjukkan perlunya pendekatan pengelolaan yang lebih inklusif. Literatur menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata (Berhanu Melese et al., 2026). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam aktivitas *eco-healing* dapat menjadi strategi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat sekaligus memperkuat identitas destinasi.

Sementara itu, dari sisi ekonomi, *eco-healing tourism* memiliki potensi untuk menciptakan nilai tambah melalui pengembangan produk wisata berbasis pengalaman yang memiliki daya tarik khusus. Namun, optimalisasi manfaat ekonomi memerlukan model bisnis dan pengelolaan yang terstruktur, termasuk dalam hal pemasaran, pengelolaan kapasitas, serta distribusi manfaat ekonomi secara adil.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa *eco-healing tourism* berkontribusi terhadap keberlanjutan destinasi wellness melalui tiga mekanisme utama, yaitu: (1) peningkatan kualitas pengalaman wisatawan yang bersifat restoratif; (2) penguatan kesadaran dan pelestarian lingkungan; serta (3) peluang pengembangan ekonomi lokal berbasis pengalaman. Namun demikian, kontribusi tersebut masih bersifat potensial dan memerlukan penguatan melalui pendekatan pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Dengan demikian, implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model destinasi wellness berbasis *eco-healing* yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman wisatawan, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *One Health sustainability* yang menekankan

keterkaitan antara kesehatan manusia, lingkungan, dan sistem sosial-ekonomi dalam pengembangan pariwisata berbasis alam (Sangkachai et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *eco-healing tourism* di Kabupaten Tabanan, Bali, berpotensi mendukung keberlanjutan destinasi wellness melalui pengalaman berbasis alam, suasana tenang, refleksi diri, serta praktik digital detox yang meningkatkan kesejahteraan psikologis wisatawan. Konsep ini juga berkontribusi pada kesadaran lingkungan, pelibatan masyarakat lokal, penguatan nilai budaya, dan peluang ekonomi berbasis kearifan lokal. Namun, pengembangannya masih perlu diperkuat melalui tata kelola destinasi yang terintegrasi, pengendalian daya dukung lingkungan, pengaturan kapasitas kunjungan, serta desain pengalaman wisata yang lebih sistematis.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola destinasi, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal menjadi penting agar pengembangan *eco-healing tourism* tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan, tetapi juga pada kualitas pengalaman dan keberlanjutan jangka panjang. Dengan pengelolaan yang tepat, Tabanan dapat memperkuat posisinya sebagai destinasi *eco-healing* yang autentik, berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing.

Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna mengukur dampak *eco-healing tourism* secara lebih terukur, khususnya terhadap kesejahteraan wisatawan dan keberlanjutan destinasi. Dengan demikian, pengembangan *eco-healing tourism* diharapkan tidak hanya menjadi tren wisata, tetapi juga menjadi model strategis dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis kualitas pengalaman.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkaya kajian tentang eco-healing tourism sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan wellness tourism, pengalaman berbasis alam, digital detox, dan keberlanjutan destinasi dalam konteks lokal Tabanan, Bali. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pengalaman wisata tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki dimensi restoratif, emosional, dan reflektif yang dapat mendukung kesejahteraan wisatawan sekaligus memperkuat kesadaran terhadap lingkungan. Dari sisi implikasi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan pelaku industri pariwisata dalam merancang kebijakan pengembangan destinasi wellness yang lebih terintegrasi, berbasis daya dukung lingkungan, melibatkan masyarakat lokal, serta mengoptimalkan kearifan lokal sebagai nilai tambah destinasi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada konteks wilayah tertentu, yaitu Kabupaten Tabanan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas ke destinasi lain. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan masih bergantung pada kedalaman data dari informan, sehingga penelitian lanjutan disarankan menggunakan wilayah kajian yang lebih luas, jumlah informan yang lebih beragam, atau pendekatan campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2(January), 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Avecillas-Torres, I., Herrera-Puente, S., Galarza-Cordero, M., Coello-Nieto, F., Farfán-Pacheco, K., Alvarado-Vanegas, B., Ordóñez-Ordóñez, S., & Espinoza-Figueroa, F. (2025). Nature Tourism and Mental Well-Being: Insights from a Controlled Context on Reducing Depression, Anxiety, and Stress. *Sustainability (Switzerland)*, 17(2), 3–6. <https://doi.org/10.3390/su17020654>
- Berhanu Melese, K., Mohammed Ismael, T., & Alemayehu, S. (2026). Sustainable community-based tourism development nexus livelihood improvement in urban areas: Evidence from Addis Ababa, Ethiopia. *Environmental and Sustainability Indicators*, 29(September 2025), 101074. <https://doi.org/10.1016/j.indic.2025.101074>
- Blau, M. L., & Panagopoulos, T. (2022). Designing Healing Destinations: A Practical Guide for Eco-Conscious Tourism Development. *Land*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/land11091595>
- Brooks, C., Waterton, E., Saul, H., & Renzaho, A. (2023). Exploring the relationships between heritage tourism, sustainable community development and host communities' health and wellbeing: A systematic review. *PLoS ONE*, 18(3), 1–39. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282319>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Deckert, J., & Wilson Margaret. (2023). Descriptive Research Methods. In *Research Methods in the Dance*

- Sciences.
- Donaire, J. A., Galí, N., & Coromina, L. (2024). Evaluating tourism scenarios within the limit of acceptable change framework in Barcelona. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 5(2). <https://doi.org/10.1016/j.annale.2024.100145>
- Figueiredo, N., Abrantes, J. L., & Costa, S. (2024). Mapping the Sustainable Development in Health Tourism: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/su16051901>
- Gong, Y., Schroeder, A., & Plaisance, P. L. (2023). Digital detox tourism: An Ellulian critique. *Annals of Tourism Research*, 103, 103646.
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). the Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village in Indonesia. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Hassan, T., & Saleh, M. I. (2024a). Tourism digital detox and digital-free tourism: What do we know? What do we not know? Where should we be heading? *Journal of Tourism Futures*, 1–24. <https://doi.org/10.1108/JTF-12-2023-0274>
- Hassan, T., & Saleh, M. I. (2024b). Tourism digital detox and digital-free tourism: What do we know? What do we not know? Where should we be heading? *Journal of Tourism Futures*, March, 1–24. <https://doi.org/10.1108/JTF-12-2023-0274>
- Juliana, J., Indra, F., Sianipar, R., Djakasaputra, A., & Effendy, L. (2025). Reimagining Heritage Tourism Through Co-Creation: Insights from Prenggan Tourism Village, Yogyakarta. *Sustainability (Switzerland)*, 17(24), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su172411112>
- Karagianni, V., Kalantonis, P., Tsartas, P., & Sdrali, D. (2025). Wellness Tourism Experiences and Tourists' Satisfaction: A Multicriteria Analysis Approach. *Tourism and Hospitality*, 6(4), 1–23. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6040179>
- Li, C., & He, J. (2023). Restorative Environmental Perception's Influence on Post-Tour Behavior of Desert Off-Road Self-Driving Tourists: The Mediating Role of Flow Experience. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17). <https://doi.org/10.3390/su151712934>
- Li, Q. (2022). Effects of forest environment (Shinrin-yoku/Forest bathing) on health promotion and disease prevention —the Establishment of “Forest Medicine”—. *Environmental Health and Preventive Medicine*, 27, 1–10. <https://doi.org/10.1265/ehpm.22-00160>
- Mardiani, E., Suryono, W., Desak, N., Diwyarthi, M. S., & Wibawa, B. D. (2024). Exploring Sustainable Tourism Development Strategies: A Case Study. *Indonesia Journal of Engineering and Education Technology*, 2(2), 214–220.
- Marx, J., Mirbabaie, M., & Turel, O. (2025). Digital detox: A theoretical framework and future research directions for Information Systems. *Information and Management*, 62(1). <https://doi.org/10.1016/j.im.2024.104068>
- Olariu, A. A., & Mircioiu, C. (2026). An innovative customer-centric approach to enhancing the competitiveness of tourism destinations ~ t a. 13(December 2025). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100922>
- Pardosi, J., Putra, I. M., & Napitupulu, B.

- P. (2026). Integration of local wisdom in tourism: a cultural studies perspective for sustainable development in Samosir. *Cogent Social Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2026.2624136>
- Pertiwi, V. I., & Harmawan, B. N. (2022). Tourism Management Issues and its Relationship with the Sustainable Development Goals. *Jurnal Borneo Administrator*, 18(1), 51–64. <https://doi.org/10.24258/jba.v18i1.997>
- Putra, A. M., Wiranatha, A. S., Putra, I. N. D., Ariana, N., & Suryawardani, I. G. A. O. (2023). Tourism village development is reviewed from a sustainable aspect in Marga District, Tabanan Regency. *International Journal of Tourism and Hotel Management*, 5(2), 33–43. <https://doi.org/10.22271/27069583.2023.v5.i2a.77>
- Rahman, A., Sofiyah, E. S., Sianipar, I. M. J., Edwisafira, A., Suhardono, S., Lee, C. H., Nguyen, V. V., & Suryawan, I. W. K. (2025). Evaluating tourist importance-performance and support for development in Komodo National Park. *Environmental Challenges*, 20(July), 101229. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2025.101229>
- Samal, R., & Dash, M. (2023). Ecotourism, biodiversity conservation and livelihoods: Understanding the convergence and divergence. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.11.001>
- Sangkachai, N., Wiratsudakul, A., Randolph, D. G., Whittaker, M., George, A., Nielsen, M. R., Hogarth, N., Pfeiffer, D. U., Smith-Hall, C., Nameer, P. O., Hassan, L., Talukdar, G., Lee, T. M., Mathur, V. B., Rwego, I. B., Compton, J., Mispiratceguy, M., Shi, J., Fine, A. E., ... Suwanpakdee, S. (2025). Advancing green recovery: Integrating one health in sustainable wildlife management in the Asia-Pacific Indigenous People and Local Communities. *One Health*, 20(November 2024). <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2025.100969>
- Sirwan Khalid Ahmed, Mohammed, Ribwar Arsalan, Nashwan Abdulqadir, J.Ibrahim, Radhwan, Hussein Abdalla Araz, Q., & Ameen Barzan, Mohammed M. Khdir, enas M. (2025). Journal of Medicine , Surgery , and Public Health. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health Journal*, 6(April). <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Wirata, I. N., Widaharthana, I. P. E., Paramita, R., Sumadi, I. G., & Asmarani, I. R. (2025). Study of Potential and Constraints in Developing Tua Tourism Village, Tabanan as a Leading Destination in Bali. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(8), 9776–9784. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i8.51850>
- Wirawan, P. E., Widhiarini, N. M. A. N., Sudiarta, I. N., Yani, N. W. M. S. A., & Nuruddin. (2023). The Portrait of Wellness Tourism during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. A Case Study of Health Protocol Implementation at Green Kubu Café Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 14(8), 3062. [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8\(72\).07](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.8(72).07)
- Wirawan, P. E., & Yani, N. W. M. S. A. (2025). Nature-Based Tourism and Mental Health: A Study of “Green Therapy” for Tourists in Bali. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 7(2), 156–166.

<https://doi.org/10.31940/ijogtra.v7i2.156-166>

Ye, F., Yin, M., Cao, L., Sun, S., & Wang, X. (2024). *Predicting Emotional Experiences through Eye-Tracking: A Study of Tourists' Responses to Traditional Village Landscapes*.

Zhang, Y., Huam, H. T., & Zhang, Z. R. (2025). Sustainable development in the tourism sector: The impact of environmental, social, and governance performance on operational efficiency—A multilevel analytical approach. *Sustainable Futures*, 10(March), 100923. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100923>

Zhang, Y., & Ueda, H. (2025). A phenomenological explication of immersion in forest bathing. *Tourism Recreation Research*, 50(3), 493–505. <https://doi.org/10.1080/02508281.2023.2286563>